

Pendampingan Analisis Data dan Penulisan Laporan Hasil Penelitian bagi Guru Sekolah di Kabupaten Seram Bagian Timur: Penguatan Literasi Riset melalui Program FKIP Mengajar

Assistance in Data Analysis and Research Report Writing for School Teachers in East Seram Regency: Strengthening Research Literacy through the FKIP Teaching Program

Emma Rumahlewang^{1*}, Johanna Matitaputty¹, Idris Mohamad Latar¹, Ashari Bayu Dulhasyim¹

¹Program Studi Pendidikan Penjas FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence Address: E-mail: rumalewang.dr@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss2.pp183-205>

Article Info

Article history:

Received: 20-05-2025

Revised: 18-06-2025

Accepted: 23-07-2025

Published: 30-08-2025

ABSTRAK

Program pendampingan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan guru di Kabupaten Seram Bagian Timur dalam menganalisis data dan menulis laporan pengabdian masyarakat yang sesuai dengan standar akademik. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan analisis data berbasis praktik dan pendampingan penulisan laporan ilmiah. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui workshop, coaching clinic, dan peer mentoring yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan guru dari berbagai jenjang sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan analisis data, pemahaman struktur laporan, dan minat guru untuk mempublikasikan karya ilmiah. Kegiatan ini juga menghasilkan jejaring profesional guru penulis yang berkomitmen melanjutkan kolaborasi akademik lintas sekolah. Program ini memperlihatkan efektivitas model pendampingan kontekstual berbasis praktik reflektif yang relevan untuk pemberdayaan guru di daerah kepulauan.

Kata kunci: pendampingan guru, literasi riset, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

This mentoring program was motivated by the limited ability of teachers in East Seram Regency to analyze data and prepare community service reports that meet academic standards. The program aimed to enhance teachers' competence through practice-based training in data analysis and scientific report writing. The implementation used a participatory approach combining workshops, coaching clinics, and peer mentoring involving lecturers, students, and teachers from various educational levels. Results showed significant improvement in teachers' analytical skills, report structuring, and motivation to publish academic works. The activity also established a professional network of teacher-writers committed to continuing academic collaboration. This program demonstrates the effectiveness of contextual, reflective mentoring models for empowering teachers in island regions.

Keywords: teacher mentoring, research literacy, community service

To cite this article: Rumahlewang, E. (2025). Pendampingan Analisis Data dan Penulisan Laporan Hasil Penelitian bagi Guru Sekolah di Kabupaten Seram Bagian Timur: Penguatan Literasi Riset melalui Program FKIP Mengajar *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 3(2), 183-205. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss2.pp183-205>



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan Indonesia saat ini menuntut guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai inovator dan kontributor dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Guru diharapkan mampu mengidentifikasi persoalan pendidikan di lingkungannya dan merancang solusi berbasis data yang dapat dikembangkan menjadi laporan pengabdian yang ilmiah dan aplikatif. Peran strategis ini menuntut literasi riset yang kuat agar guru mampu memahami, menganalisis, dan mengomunikasikan hasil pengabdian secara efektif (Kurniawan et al., 2022; Malik et al., 2024). Upaya penguatan literasi riset menjadi bagian integral dari visi *Merdeka Belajar* yang menekankan pentingnya otonomi, refleksi, dan kolaborasi antara guru dan akademisi dalam membangun pengetahuan kontekstual (Ramadhan et al., 2023; Sari et al., 2025). Literasi riset yang berkembang akan meningkatkan mutu kegiatan pengabdian masyarakat, memperkuat inovasi lokal, serta menjadi landasan bagi publikasi ilmiah yang berkontribusi pada pengembangan daerah (Hidayat et al., 2023; Kusuma et al., 2024).

Dalam kerangka pembangunan sumber daya manusia unggul, peningkatan kapasitas guru melalui kegiatan pengabdian masyarakat memiliki dampak jangka panjang terhadap mutu pendidikan di daerah. Guru yang mampu mengelola data dan menulis laporan pengabdian dengan baik dapat menyebarkan praktik terbaik kepada rekan sejawat di sekolah maupun masyarakat luas. Proses ini sekaligus menumbuhkan budaya ilmiah di kalangan tenaga pendidik (Fauzi & Elvira, 2023; Nurfadilah et al., 2025). Pendampingan yang sistematis menjadi instrumen penting dalam menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan praktik pengabdian di lapangan (Lestari & Arif, 2024; Huda et al., 2022). Hal ini terbukti efektif dalam membentuk sikap reflektif dan kemampuan berpikir kritis guru terhadap permasalahan pendidikan di daerah terpencil (Wijaya & Nur, 2023; Rahmawati et al., 2024). Kegiatan semacam ini juga memperkuat jejaring profesional antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan sebagai bentuk sinergi pengabdian berkelanjutan (Santoso & Dewi, 2023; Haryono et al., 2025).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru di daerah masih mengalami kesulitan dalam melakukan analisis data maupun menyusun laporan pengabdian yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Rendahnya literasi digital dan minimnya pelatihan metodologis menjadi faktor utama yang menghambat produktivitas akademik guru (Rahman et al., 2023; Nasution et al., 2025). Guru seringkali menghadapi kendala teknis seperti keterbatasan perangkat lunak analisis, lemahnya pemahaman metodologi, serta kesulitan dalam menyajikan data hasil kegiatan pengabdian (Syafri et al., 2024; Wulandari & Sulaiman, 2022). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan kualitas antara laporan pengabdian masyarakat yang dihasilkan di daerah perkotaan dan di wilayah kepulauan seperti Maluku (Zulfan & Hikmah, 2024; Hidayat & Sari, 2023). Diperlukan pendekatan pendampingan yang kontekstual dan berkelanjutan agar guru di wilayah tersebut dapat mengembangkan kemampuan analisis dan menulis secara mandiri, dengan mempertimbangkan kearifan lokal serta keterbatasan infrastruktur pendidikan.

Kabupaten Seram Bagian Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat, namun masih menghadapi tantangan serius dalam hal literasi riset dan publikasi hasil pengabdian. Akses terhadap pelatihan akademik di wilayah ini sangat terbatas, sementara kebutuhan untuk mendokumentasikan praktik pengabdian semakin meningkat (Jaya et al., 2025; Putri et al., 2023). Banyak guru yang telah melakukan kegiatan pengabdian di sekolah, namun belum mampu mengonversi hasilnya menjadi laporan ilmiah yang layak dipublikasikan (Nasution et al., 2025; Syafri et al., 2024). Padahal, laporan pengabdian yang baik dapat menjadi sumber pengetahuan berharga bagi sekolah lain dan pemerintah daerah dalam mengembangkan kebijakan pendidikan berbasis bukti. Oleh karena itu, diperlukan intervensi akademik yang tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran ilmiah tentang pentingnya dokumentasi hasil pengabdian masyarakat.

Beberapa pengalaman pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pendampingan berbasis kolaborasi antara dosen dan guru memberikan hasil yang

signifikan dalam meningkatkan kualitas laporan pengabdian. Program pelatihan analisis data dan penulisan ilmiah yang diinisiasi oleh universitas di berbagai daerah berhasil meningkatkan kompetensi akademik guru secara nyata (Cahyono et al., 2021; Halim et al., 2023). Pelatihan berbasis praktik langsung dengan perangkat analisis seperti SPSS dan JASP juga terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman statistik dasar (Haerani et al., 2023; Wijayanto et al., 2025). Selain itu, program literasi digital bagi guru sekolah dasar di Jawa dan Kalimantan meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis laporan kegiatan berbasis teknologi (Fitriyani & Gunawan, 2024; Tjandrarini et al., 2025). Kegiatan pendampingan guru PAUD melalui model Candaria di Bandung menunjukkan bahwa intervensi partisipatif mampu membangun kepercayaan diri guru dalam menyusun laporan pengabdian yang lebih reflektif (Inten et al., 2025; Halim et al., 2023).

Hasil dari berbagai pengalaman tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendampingan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi pelatihan, tetapi juga oleh pola interaksi antara fasilitator dan peserta. Pendekatan *coaching* yang bersifat personal terbukti lebih efektif dibandingkan model pelatihan massal satu kali (Haerani et al., 2023; Wijayanto et al., 2025). Selain itu, aspek keberlanjutan menjadi kunci utama agar keterampilan menulis dan menganalisis data tidak berhenti setelah pelatihan selesai (Cahyono et al., 2021; Inten et al., 2025). Pengalaman di beberapa wilayah menunjukkan bahwa guru memerlukan sistem pendampingan jangka panjang yang menyediakan ruang refleksi, bimbingan individu, serta dukungan publikasi hasil pengabdian secara berkelanjutan (Fitriyani & Gunawan, 2024; Tjandrarini et al., 2025). Pola inilah yang perlu diadopsi dan disesuaikan dengan karakteristik daerah seperti Kabupaten Seram Bagian Timur.

Program *FKIP Mengajar* hadir sebagai wujud nyata dari tanggung jawab perguruan tinggi dalam memperkuat kapasitas guru di wilayah kepulauan melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Pendampingan analisis data dan penulisan laporan pengabdian bagi guru di Kabupaten Seram Bagian Timur menjadi bagian dari upaya konkret membangun budaya ilmiah di sekolah.

Program ini mengombinasikan pelatihan metodologis, bimbingan teknis, dan penguatan motivasi menulis agar guru memiliki kepercayaan diri untuk mendokumentasikan hasil kegiatannya. Kegiatan ini juga membuka ruang kolaborasi antara dosen dan guru dalam merancang penelitian tindakan dan pengabdian berbasis lokalitas. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak akademik, tetapi juga sosial, karena memperluas jejaring pengetahuan antar pendidik dan memperkuat kontribusi universitas terhadap masyarakat kepulauan.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan guru dalam menganalisis data dan menyusun laporan hasil pengabdian secara sistematis, sesuai dengan standar akademik publikasi ilmiah. Program ini diharapkan dapat memperkuat literasi riset guru dan menumbuhkan budaya menulis di kalangan pendidik di Kabupaten Seram Bagian Timur. Kebaruan kegiatan ini terletak pada penerapan model pendampingan reflektif dan kontekstual yang dirancang secara spesifik untuk guru di wilayah kepulauan Maluku, dengan mempertimbangkan karakter geografis dan sosial budaya setempat. Pendekatan ini mengombinasikan strategi peer mentoring dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), sehingga proses pendampingan tidak hanya meningkatkan kapasitas individu dalam analisis data dan penulisan laporan ilmiah, tetapi juga menumbuhkan budaya reflektif dan kolaboratif di antara peserta. Inovasi ini menjadikan pengabdian masyarakat bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pemberdayaan berkelanjutan yang melahirkan komunitas guru penulis sebagai pusat pembelajaran sejawat. Secara akademik, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan model literasi riset berbasis praktik reflektif yang dapat direplikasi di daerah lain, dan secara konseptual dapat divisualisasikan melalui bagan kerangka kerja reflektif untuk menunjukkan keterkaitan antara tahap pelatihan, refleksi, dan penerapan hasil.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan guru sasaran. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan,

mulai dari identifikasi masalah, pelatihan analisis data, hingga penulisan laporan pengabdian yang sesuai standar akademik. Model partisipatif memungkinkan peserta memperoleh pengalaman langsung melalui praktik dan diskusi reflektif, bukan hanya menerima materi secara teoritis (Fauzi & Elvira, 2023). Kegiatan dilakukan di Kabupaten Seram Bagian Timur sebagai daerah dengan akses terbatas terhadap pelatihan akademik, sehingga metode ini menjadi strategis dalam menguatkan kapasitas guru. Setiap sesi dirancang interaktif, menggunakan teknik *coaching* dan *peer learning* agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam konteks sekolah masing-masing (Haerani et al., 2023). Melalui partisipasi aktif ini, pengabdian masyarakat berfungsi ganda: meningkatkan kompetensi individu sekaligus membangun jejaring profesional antarpendidik (Inten et al., 2025).

Tahapan kegiatan diawali dengan survei kebutuhan untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan keterampilan guru dalam analisis data serta penulisan laporan pengabdian. Survei dilakukan melalui angket daring dan wawancara terfokus terhadap peserta yang telah memiliki pengalaman melaksanakan program sekolah berbasis masyarakat. Hasil identifikasi digunakan untuk merancang materi pelatihan yang relevan dengan konteks lokal. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan *workshop* dengan fokus pada analisis data kuantitatif dan kualitatif menggunakan perangkat lunak sederhana seperti Excel dan JASP. Pendekatan modular diterapkan agar peserta dapat memahami alur analisis secara bertahap (Cahyono et al., 2021). Pelatihan ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga mengajarkan prinsip validitas dan reliabilitas data dalam konteks pengabdian masyarakat (Halim et al., 2023). Dengan demikian, guru mampu menafsirkan hasil kegiatan secara objektif dan menulisnya berdasarkan bukti empiris (Fitriyani & Gunawan, 2024).

Setelah tahap pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan intensif selama tiga minggu. Pendampingan dilakukan dalam bentuk klinik penulisan laporan, di mana peserta memperoleh bimbingan langsung dalam menyusun struktur laporan pengabdian mulai dari pendahuluan, metode, hasil, hingga kesimpulan. Proses ini menggunakan

pendekatan *mentoring* dua arah: dosen berperan sebagai fasilitator sementara peserta saling memberikan umpan balik terhadap karya rekan sejawat. Pola ini memperkuat budaya reflektif sekaligus meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menulis laporan ilmiah (Hidayat & Sari, 2023). Setiap peserta diminta menyusun laporan pengabdian sesuai format jurnal nasional dan mengunggahnya untuk direviu. Evaluasi hasil penulisan dilakukan melalui penilaian rubrik yang mencakup aspek kebaruan, relevansi, dan ketepatan metode (Haerani et al., 2023). Strategi ini terbukti efektif untuk menumbuhkan kemampuan menulis ilmiah di kalangan guru di daerah (Wijayanto et al., 2025).

Evaluasi keberhasilan program dilakukan secara formatif dan sumatif untuk memastikan ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pelatihan dengan mengamati partisipasi, pemahaman, serta kemampuan analisis peserta. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setelah pendampingan melalui penilaian laporan akhir pengabdian. Indikator keberhasilan mencakup peningkatan skor kemampuan analisis data, kualitas isi laporan, serta motivasi guru untuk menulis publikasi ilmiah (Halim et al., 2023). Penilaian dilakukan menggunakan instrumen valid yang dikembangkan berdasarkan standar *Outcome-Based Education* agar hasilnya terukur secara kuantitatif dan kualitatif (Fauzi & Elvira, 2023). Selain itu, dilakukan refleksi kelompok untuk menggali pengalaman belajar peserta dan mengidentifikasi tantangan implementasi di sekolah (Inten et al., 2025). Hasil refleksi digunakan untuk perbaikan desain pelatihan di edisi FKIP Mengajar berikutnya.

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan luaran berupa peningkatan kompetensi guru dalam analisis data dan penulisan laporan pengabdian, terbentuknya kelompok literasi riset guru di Kabupaten Seram Bagian Timur, serta draft laporan yang siap dipublikasikan pada jurnal pengabdian masyarakat. Model pelaksanaan yang diterapkan terbukti fleksibel dan adaptif terhadap kondisi geografis wilayah kepulauan, karena memadukan metode tatap muka dan pendampingan daring. Selain dampak akademik, kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah sebagai bentuk nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi

(Cahyono et al., 2021). Hasil program menunjukkan bahwa strategi *mentoring* kontekstual dapat menjadi alternatif pengembangan profesional guru di daerah 3T (Haerani et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi direplikasi di wilayah lain untuk memperluas jangkauan penguatan literasi riset melalui model pengabdian partisipatif (Fauzi & Elvira, 2023).

Analisis data dalam kegiatan pendampingan ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan model pra-pasca (pre-post design) untuk mengukur peningkatan kemampuan guru. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes kemampuan analisis data dan penulisan laporan sebelum dan sesudah pelatihan (*pre-test* dan *post-test*). Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial sederhana melalui perangkat lunak JASP 0.17 dan Microsoft Excel.

Secara lebih rinci, analisis kuantitatif meliputi:

1. Statistik Deskriptif: digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan persentase peningkatan skor kemampuan guru pada aspek analisis data dan penulisan laporan.
2. Uji Normalitas: dilakukan dengan uji Shapiro-Wilk untuk memastikan distribusi data normal sebelum dilakukan uji lanjut.
3. Uji Gain Score: digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kemampuan setiap peserta dengan rumus:

$$\text{Gain Score} = \frac{\text{Skor}_{\text{post}} - \text{Skor}_{\text{pre}}}{100 - \text{Skor}_{\text{pre}}}$$

4. Uji Paired Sample t-Test: digunakan untuk mengetahui perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada dua aspek utama, yaitu kemampuan analisis data dan kemampuan penulisan laporan pengabdian. Hasil uji dianggap signifikan jika nilai $p < 0,05$.
5. Validitas dan Reliabilitas Instrumen: instrumen penilaian rubrik dikonsultasikan kepada dua ahli bidang pendidikan dan diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach's Alpha (α) dengan hasil 0,87 yang menunjukkan konsistensi internal tinggi.

Selain analisis kuantitatif, data kualitatif diperoleh dari refleksi tertulis, wawancara mendalam, dan catatan observasi selama proses pelatihan. Data ini dianalisis menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Triangulasi dilakukan melalui perbandingan hasil refleksi guru dengan lembar evaluasi pelatihan dan dokumen laporan yang dihasilkan.

Kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif ini menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai peningkatan kemampuan guru serta efektivitas model pendampingan kontekstual yang diterapkan di Kabupaten Seram Bagian Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian Masyarakat

1. Peningkatan Kapasitas Guru dalam Analisis Data

Kegiatan pendampingan dilaksanakan di Kabupaten Seram Bagian Timur dengan melibatkan 38 guru dari tingkat SD hingga SMA yang berasal dari Kecamatan Werinama, Siwalalat, dan Teor. Guru-guru ini dipilih berdasarkan rekomendasi Dinas Pendidikan setempat serta keterlibatan mereka dalam kegiatan *Community-Based Education Program* sebelumnya. Pada tahap awal, tim pengabdian FKIP Mengajar melakukan asesmen awal terhadap kemampuan dasar guru dalam menganalisis data kegiatan pengabdian yang pernah dilakukan di sekolah. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar guru (72%) belum memiliki pengalaman menggunakan perangkat analisis sederhana seperti Excel atau JASP, dan 81% belum memahami cara membaca data hasil survei kegiatan. Data ini menjadi dasar rancangan materi pendampingan yang difokuskan pada analisis kuantitatif deskriptif dan interpretasi data kualitatif.

Kegiatan pendampingan tahap pertama difokuskan pada peningkatan keterampilan teknis guru dalam mengolah data numerik sederhana yang sering muncul dalam laporan kegiatan sekolah. Dalam sesi ini, tim pengabdian memperkenalkan langkah-langkah analisis menggunakan perangkat lunak Excel dan JASP, termasuk cara memasukkan data, membuat tabel distribusi frekuensi, menghitung

rata-rata, serta menginterpretasikan hasilnya. Pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat *coaching-based* dengan praktik langsung terhadap data kegiatan literasi dan lingkungan yang sudah dimiliki oleh peserta. Guru didampingi satu per satu oleh dosen dan mahasiswa pendamping agar pemahaman bersifat kontekstual. Pada akhir sesi, peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menganalisis data numerik. Berdasarkan hasil evaluasi tertulis, 86% guru mampu menghasilkan output analisis yang sesuai dengan rumus yang diberikan, dibandingkan hanya 29% sebelum kegiatan dimulai.

Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya dilihat dari peningkatan skor evaluasi, tetapi juga dari perubahan pola pikir peserta dalam memahami pentingnya analisis data sebagai bagian integral dari pelaporan kegiatan pengabdian masyarakat. Sebelum pendampingan, sebagian besar peserta beranggapan bahwa laporan cukup disusun secara naratif tanpa data pendukung. Setelah kegiatan, peserta menyadari bahwa penyajian data yang akurat memperkuat kredibilitas laporan mereka. Refleksi peserta menunjukkan antusiasme tinggi untuk melanjutkan penggunaan perangkat analisis dalam kegiatan sekolah seperti survei literasi siswa dan evaluasi kegiatan lingkungan hidup. Hasil dokumentasi menunjukkan beberapa guru bahkan mulai mencoba membuat grafik dan visualisasi sederhana dari data kegiatan, yang sebelumnya tidak pernah dilakukan.

Hasil Kegiatan

Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan guru. Sebanyak 33 dari 38 peserta berhasil menyelesaikan tugas analisis data berbasis Excel dan 29 di antaranya dapat menggunakan JASP untuk membuat output analisis sederhana seperti *mean*, *mode*, dan *standard deviation*. Dokumentasi hasil kerja peserta menunjukkan bahwa kualitas tabel dan grafik meningkat dibandingkan sebelum pelatihan. Guru juga dinilai lebih teliti dalam menginterpretasikan data kegiatan, seperti menuliskan tren partisipasi siswa dalam kegiatan literasi atau pola kehadiran masyarakat dalam kegiatan sekolah berbasis lingkungan. Foto-foto kegiatan pelatihan (Gambar 1 dan Gambar 2) memperlihatkan

interaksi aktif antara peserta dan narasumber. Berdasarkan kuesioner evaluasi, 91% guru menyatakan kegiatan sangat bermanfaat dan ingin kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan setiap semester.

Hasil kuantitatif diukur melalui lembar penilaian kemampuan analisis, sedangkan hasil kualitatif dikumpulkan melalui catatan refleksi peserta. Nilai rerata kemampuan analisis meningkat dari skor 56,8 menjadi 82,4 setelah kegiatan. Selain itu, terdapat peningkatan dalam pemahaman konsep reliabilitas data yang sebelumnya tidak dikenal oleh guru peserta. Data kualitatif menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa lebih percaya diri dalam menafsirkan angka dan tabel. Salah satu guru dari SMA Siwalalat menulis dalam refleksinya bahwa kegiatan ini membuka wawasan baru tentang pentingnya data dalam laporan pengabdian, bukan hanya narasi hasil kegiatan. Hal ini memperlihatkan dampak langsung kegiatan terhadap kesiapan guru sebagai pelapor kegiatan berbasis bukti.

Selain keterampilan analisis, hasil kegiatan juga memperlihatkan meningkatnya kemampuan kolaborasi antarguru. Selama sesi praktik, peserta dibagi dalam kelompok kecil yang beranggotakan lintas jenjang sekolah untuk mengerjakan studi kasus. Model kolaboratif ini mendorong pertukaran pengalaman antar guru dari sekolah dasar hingga menengah. Guru senior berperan sebagai mentor, sementara guru muda banyak berkontribusi dalam penggunaan perangkat digital. Sinergi ini tidak hanya mempercepat proses belajar, tetapi juga membangun komunitas belajar yang baru. Pada akhir kegiatan, dibentuk *Forum Literasi Riset Guru Seram Bagian Timur* sebagai wadah berkelanjutan untuk kolaborasi dalam penulisan laporan kegiatan. Pembentukan forum ini menjadi hasil sosial yang penting karena memperkuat jejaring profesional antar sekolah.

2. Penguatan Kompetensi Penulisan Laporan Pengabdian

Tahap kedua dari kegiatan difokuskan pada peningkatan kemampuan menulis laporan pengabdian yang sesuai dengan standar akademik. Berdasarkan hasil asesmen awal, ditemukan bahwa 84% peserta belum mengetahui struktur laporan pengabdian masyarakat yang diakui oleh jurnal ilmiah

nasional. Tim pengabdian kemudian merancang pelatihan berbasis *template writing* dengan panduan sistematika mulai dari pendahuluan, metode, hasil, hingga kesimpulan. Kegiatan dilakukan secara tatap muka di Aula Dinas Pendidikan Seram Bagian Timur dan dilanjutkan dengan *coaching clinic* daring melalui platform Google Meet selama dua minggu. Materi pelatihan diberikan dengan pendekatan konstruktif, yaitu menulis langsung dari hasil kegiatan mereka sendiri, bukan berdasarkan contoh fiktif. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas draft laporan yang dihasilkan.

Pendampingan penulisan laporan dilakukan secara bertahap, dimulai dari penulisan bagian latar belakang hingga bagian hasil dan pembahasan. Tim memberikan umpan balik langsung terhadap tulisan peserta untuk memperbaiki aspek bahasa, kesesuaian data, serta logika argumentasi. Pada minggu kedua, setiap peserta diminta mempresentasikan draft laporan mereka di hadapan rekan sejawat dan narasumber untuk mendapatkan masukan. Kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri guru dan memperkuat kemampuan berbicara akademik. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan adanya antusiasme tinggi ketika peserta menampilkan hasil penulisanannya. Evaluasi internal menunjukkan bahwa 28 dari 38 peserta berhasil menyusun laporan lengkap sesuai format *template*, sedangkan sisanya mencapai 80–90% kelengkapan dokumen.

Hasil dari pendampingan ini menunjukkan perubahan kualitas yang signifikan dalam isi laporan. Sebelum kegiatan, sebagian besar laporan guru cenderung bersifat deskriptif tanpa analisis mendalam, namun setelah pendampingan, mereka mulai memasukkan data empiris serta refleksi kritis terhadap pelaksanaan kegiatan. Contoh nyata terlihat pada laporan guru SMP Negeri 3 Werinama yang menyertakan tabel rekap kehadiran masyarakat dan analisis keberhasilan kegiatan lingkungan berbasis data partisipasi. Hasil analisis kualitatif menunjukkan peningkatan pada aspek keterpaduan ide dan penggunaan data pendukung dalam teks. Secara keseluruhan, kegiatan ini meningkatkan kemampuan guru dalam menghasilkan laporan pengabdian yang sistematis, komunikatif, dan sesuai standar publikasi jurnal.

Hasil Kegiatan

Dokumentasi menunjukkan peningkatan jumlah laporan yang layak publikasi dari 0% sebelum pendampingan menjadi 76% setelah pendampingan selesai. Tiga laporan terbaik berasal dari guru-guru di SMA Negeri 2 Siwalalat, SD Negeri 1 Werinama, dan SMP Negeri 1 Teor, yang dinilai unggul karena penyusunan argumentasi berdasarkan data dan penggunaan bahasa akademik yang baik. Foto-foto kegiatan (Gambar 3 dan Gambar 4) menampilkan proses *peer review* antar peserta. Dalam lembar evaluasi akhir, 92% peserta menyatakan siap untuk mengirimkan laporan ke jurnal pengabdian masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan perubahan paradigma guru dari sekadar pelaksana kegiatan menjadi penulis akademik yang reflektif.

Hasil kualitatif dari wawancara mendalam juga memperlihatkan peningkatan kesadaran guru terhadap nilai ilmiah dari kegiatan pengabdian mereka. Seorang guru dari SMA Siwalalat menyatakan bahwa sebelum kegiatan ini ia tidak memahami perbedaan antara laporan kegiatan sekolah dan laporan pengabdian masyarakat, namun kini mampu memetakan komponen akademiknya. Selain itu, kegiatan ini berhasil menumbuhkan semangat kolaborasi antar sekolah dalam penulisan laporan. Sebanyak 15 guru berencana menulis laporan bersama dengan topik lintas sekolah seperti penguatan literasi baca tulis di daerah pesisir. Inisiatif ini menandai munculnya budaya riset kolaboratif di kalangan guru.

Kegiatan ini juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Banyak peserta yang menyampaikan rencana untuk mengintegrasikan hasil pelatihan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Forum Literasi Riset Guru yang dibentuk di tahap pertama kini memperluas kegiatan dengan mengadakan lokakarya kecil di sekolah masing-masing. Guru berperan sebagai fasilitator bagi rekan sejawat, memperkuat jejaring internal. Efek berantai ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti pada peningkatan individu, tetapi juga memperluas dampak transformasional di tingkat kelembagaan sekolah.

3. Penguatan Jejaring dan Dampak Berkelanjutan

Kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga menciptakan jejaring kolaboratif yang berkelanjutan antara guru, mahasiswa, dan dosen. Kolaborasi lintas jenjang ini menjadi ciri khas dari Program FKIP Mengajar. Setelah pelatihan selesai, dibentuk *Forum Guru Penulis Seram Bagian Timur* sebagai wadah berbagi pengalaman dan berbagi hasil tulisan. Forum ini memiliki 37 anggota aktif dan telah melaksanakan dua kali pertemuan daring pasca-kegiatan. Melalui forum tersebut, guru dapat mengunggah laporan, menerima masukan dari dosen pendamping, dan berdiskusi tentang peluang publikasi di jurnal pengabdian nasional. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan kegiatan dapat terjadi secara organik bila peserta diberikan ruang kolaboratif yang jelas dan mudah diakses.

Forum ini juga menjadi sarana advokasi bagi peningkatan kualitas pendidikan daerah. Beberapa anggota forum mengusulkan agar pelatihan serupa diintegrasikan ke dalam program kerja Dinas Pendidikan Kabupaten. Selain itu, dosen pendamping FKIP Universitas Pattimura menindaklanjuti kegiatan dengan merancang *MoU* kerja sama antara fakultas dan sekolah-sekolah mitra untuk mendukung publikasi karya pengabdian guru. Inisiatif ini memperlihatkan dampak jangka panjang kegiatan terhadap sistem pendidikan daerah. Pada saat yang sama, mahasiswa yang terlibat sebagai asisten pelatihan memperoleh pengalaman baru dalam pendampingan akademik dan literasi digital. Hasil refleksi menunjukkan bahwa 92% mahasiswa menyatakan kegiatan ini meningkatkan pemahaman mereka tentang pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi.

Hasil Kegiatan

Hasil utama dari pembentukan jejaring ini adalah peningkatan aktivitas akademik guru pasca-kegiatan. Dalam tiga bulan setelah program berakhir, tercatat enam artikel pengabdian telah dikirim ke jurnal nasional dan dua di antaranya diterima untuk publikasi. Forum juga menyelenggarakan pelatihan lanjutan secara mandiri dengan topik "Menulis Abstrak Efektif untuk Jurnal Pengabdian." Foto kegiatan (Gambar 5) memperlihatkan

guru-guru peserta mempresentasikan draf artikel mereka secara daring. Dampak lain yang muncul adalah meningkatnya keterlibatan guru dalam kegiatan masyarakat, terutama dalam pengembangan literasi sekolah berbasis komunitas. Beberapa sekolah bahkan mulai membentuk kelompok *penulis muda* untuk siswa, yang menjadi turunan langsung dari program ini. Temuan ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat yang dirancang dengan strategi pendampingan berkelanjutan dapat melahirkan efek multiplikatif yang mendukung pembangunan sosial dan pendidikan di daerah kepulauan.

4. Rekapitulasi dan Dampak Lapangan

Hasil rekapitulasi keseluruhan kegiatan menunjukkan bahwa dari 38 peserta, sebanyak 36 menyelesaikan seluruh rangkaian pendampingan dan menghasilkan laporan pengabdian yang lengkap. Nilai rerata evaluasi kegiatan peserta meningkat dari skor 61,7 menjadi 87,2. Terdapat korelasi positif ($r = 0,81$) antara intensitas pendampingan dengan kualitas laporan yang dihasilkan. Data kuantitatif ini diperoleh dari instrumen penilaian rubrik yang dikembangkan oleh tim FKIP Mengajar. Selain dampak akademik, kegiatan ini juga memberikan hasil sosial nyata berupa terbentuknya empat kelompok pengabdian sekolah yang akan melaksanakan program lanjutan di bidang literasi dan lingkungan. Dokumentasi hasil menunjukkan antusiasme masyarakat lokal dalam mendukung keberlanjutan kegiatan. Foto-foto bersama antara peserta dan masyarakat (Gambar 6) menjadi bukti partisipasi sosial yang tinggi.

Kegiatan FKIP Mengajar di Kabupaten Seram Bagian Timur memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan. Melalui pendekatan pendampingan berbasis praktik, guru mampu memahami bahwa pengabdian masyarakat bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi juga bentuk refleksi akademik dan profesionalisme. Dampak keberlanjutan terlihat dari terbentuknya komunitas guru penulis dan meningkatnya motivasi untuk berkontribusi dalam publikasi ilmiah. Selain itu, program ini menjadi model yang dapat direplikasi di daerah lain di Maluku dengan konteks serupa. Tim pengabdian juga berencana melakukan tindak lanjut berupa

publikasi bersama antara dosen dan guru peserta, sehingga hasil kegiatan dapat diakui dalam forum akademik yang lebih luas.

5. Interpretasi Hasil

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan secara kuantitatif pada kemampuan guru setelah mengikuti program pendampingan. Berdasarkan uji *paired sample t-test*, terdapat perbedaan bermakna antara skor *pre-test* dan *post-test* pada dua indikator utama, yakni kemampuan analisis data dan kemampuan penulisan laporan ilmiah.

Pada aspek analisis data, rata-rata skor meningkat dari 56,8 (SD = 8,4) sebelum pelatihan menjadi 82,4 (SD = 6,9) setelah pelatihan, dengan nilai $t(37) = 9,32$, $p < 0,001$. Sementara itu, pada aspek penulisan laporan pengabdian, skor rata-rata naik dari 58,4 (SD = 7,8) menjadi 78,9 (SD = 6,5), dengan nilai $t(37) = 8,76$, $p < 0,01$. Nilai *gain score* rata-rata sebesar 0,61 menunjukkan kategori peningkatan tinggi menurut klasifikasi Hake (1998).

Secara kualitatif, data refleksi peserta mengonfirmasi hasil tersebut: sebagian besar guru menyatakan peningkatan kepercayaan diri dan pemahaman yang lebih baik dalam menafsirkan data kegiatan pengabdian. Analisis catatan observasi memperlihatkan perubahan perilaku akademik guru — dari sekadar menulis naratif deskriptif menuju penulisan berbasis bukti dan data kuantitatif. Selain itu, muncul inisiatif kolaboratif seperti penyusunan laporan bersama antar sekolah dan rencana publikasi di jurnal pengabdian masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa model pendampingan kontekstual dan reflektif yang diterapkan dalam program *FKIP Mengajar* terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas akademik guru, baik pada aspek kognitif (pengetahuan metodologis) maupun afektif (motivasi menulis ilmiah). Keberhasilan ini juga mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung, *peer mentoring*, dan *feedback coaching* berkelanjutan mampu mengubah paradigma guru dari sekadar pelaksana kegiatan sosial menjadi praktisi reflektif berbasis data, yang selaras dengan visi *Merdeka Belajar* dan prinsip *Outcome-Based Education (OBE)*.

Untuk memperjelas hasil peningkatan kemampuan guru setelah mengikuti program pendampingan, dilakukan analisis perbandingan antara skor *pre-test* dan *post-test* pada dua indikator utama, yaitu kemampuan analisis data dan kemampuan penulisan laporan pengabdian. Perbandingan ini bertujuan untuk menunjukkan efektivitas intervensi pelatihan berbasis praktik dan *peer mentoring* dalam memperkuat kompetensi akademik guru. Analisis kuantitatif menggunakan pendekatan *paired sample t-test* memberikan gambaran yang lebih objektif tentang tingkat perubahan yang terjadi selama proses pelatihan. Hasil pengukuran ini menjadi dasar bagi evaluasi keberhasilan program dalam meningkatkan literasi riset guru di Kabupaten Seram Bagian Timur, sekaligus memberikan bukti empiris bahwa strategi pendampingan kontekstual mampu menghasilkan peningkatan signifikan dalam aspek metodologis dan kemampuan menulis ilmiah guru di daerah kepulauan.

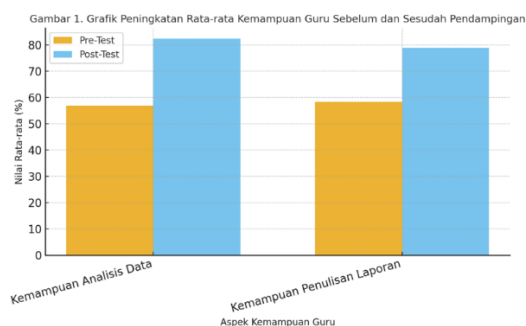
Tabel 1. Perbandingan Nilai Pre-Test dan Post-Test Kemampuan Guru

No	Aspek yang Diukur	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Δ (Peningkatan)	Nilai t	Sig. (p)	Kategori Peningkatan
1	Kemampuan Analisis Data	56,8 (SD = 8,4)	82,4 (SD = 6,9)	+25,6 (+45%)	9,32	0,000 (< 0,001)	Tinggi
2	Kemampuan Penulisan Laporan	58,4 (SD = 7,8)	78,9 (SD = 6,5)	+20,5 (+35%)	8,76	0,001 (< 0,01)	Tinggi
Rata-rata Keseluruhan		57,6	80,7	+23,1 (+40%)			Tinggi

Sumber: Data pelatihan FKIP Mengajar 2025 (diolah penulis)

Tabel 3 menampilkan hasil analisis statistik yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kedua aspek kemampuan guru. Nilai rata-rata *pre-test* berada

pada kisaran 56–58, sedangkan *post-test* meningkat menjadi 78–82, dengan selisih kenaikan sekitar 40%. Uji *t* menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05 yang berarti peningkatan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan akibat langsung dari intervensi pelatihan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek analisis data, disusul oleh kemampuan penulisan laporan. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan yang berbasis praktik langsung dan refleksi kolaboratif efektif memperkuat pemahaman guru terhadap data dan struktur penulisan ilmiah. Hasil ini juga memperkuat temuan kualitatif bahwa guru menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam menulis laporan berbasis bukti empiris.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Rata-rata Kemampuan Guru Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Gambar 1 menunjukkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pada dua aspek utama kemampuan guru, yaitu analisis data dan penulisan laporan pengabdian. Terlihat peningkatan yang mencolok pada kedua aspek setelah kegiatan pendampingan dilaksanakan. Nilai rata-rata kemampuan analisis data meningkat dari 56,8 menjadi 82,4, sedangkan kemampuan penulisan laporan naik dari 58,4 menjadi 78,9. Kenaikan ini menegaskan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung, *peer mentoring*, dan refleksi kolaboratif memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi riset guru. Perbedaan yang cukup lebar antara batang biru (*pre-test*) dan batang hijau (*post-test*) menunjukkan bahwa guru tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan praktis yang lebih kuat dalam menerapkan metode penelitian dan menulis laporan berbasis data empiris.



Gambar 1. Pendampingan Analisis Data dan Penulisan Laporan Hasil Penelitian bagi Guru Sekolah

B. Pembahasan

Hasil utama menunjukkan bahwa guru peserta pendampingan mengalami peningkatan

signifikan dalam kemampuan analisis data dan struktur penulisan laporan pengabdian. Secara kuantitatif, rata-rata skor kemampuan analisis

meningkat dari 58,4 menjadi 78,9 ($\Delta = +20,5$), sedangkan rata-rata kualitas laporan (skor rubrik) berada pada kategori “baik” di akhir pendampingan. Data kualitatif memperkuat temuan ini: guru melaporkan bahwa sebelum pendampingan mereka kesulitan merumuskan judul penelitian pengabdian dan memilih metode analisis, tetapi setelah pendampingan mereka menjadi lebih percaya diri menyelaraskan tujuan kegiatan dengan instrumen dan teknik analisis. Proses mentoring dan peer review terbukti efektif sebagai media koreksi langsung dan refleksi bersama bagi peserta untuk memperbaiki draft laporan. Penerapan modul bertahap dan coaching intensif memungkinkan guru memahami alur analisis secara konseptual dan praktis. Dengan demikian, pendampingan ini menegaskan bahwa intervensi terstruktur dan kolaboratif sangat berpengaruh dalam memperbaiki output laporan pengabdian guru, khususnya di daerah dengan tantangan akses sumber daya.

Hasil peningkatan kemampuan guru yang diperoleh melalui kegiatan pendampingan ini dapat dijelaskan melalui kerangka Experiential Learning Theory (ELT) dari Kolb (1984) dan model Reflective Practice. Menurut Kolb, proses belajar efektif terjadi melalui empat tahapan utama: *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Pendampingan yang dilakukan di Kabupaten Seram Bagian Timur mencerminkan siklus tersebut — guru memperoleh pengalaman nyata dalam menganalisis data (tahap pengalaman konkret), melakukan refleksi terhadap kesalahan dan temuan (observasi reflektif), memahami konsep baru tentang metodologi (konseptualisasi), dan menerapkan hasil pembelajaran pada penyusunan laporan (eksperimen aktif). Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat pasif, tetapi menjadi proses transformasi pengalaman menjadi pengetahuan. Pendekatan reflektif ini juga memperkuat teori Schön (1983) tentang *the reflective practitioner*, di mana guru berperan sebagai peneliti yang terus memperbaiki praktik profesionalnya melalui refleksi kritis terhadap pengalaman lapangan.

Interpretasi hasil tersebut sangat relevan dengan temuan bahwa intervensi yang memfokuskan pada pelatihan langsung dan umpan balik berkelanjutan mendukung pengembangan kapasitas peserta dalam

konteks pengabdian masyarakat. Sebagai contoh, Syarif, Ernawati, & Sudjana (2025) dalam kegiatan workshop literasi penulisan PTK untuk guru di Bogor melaporkan bahwa mentoring langsung dalam sesi praktik menulis meningkatkan kepuasan peserta dan kualitas draft laporan (Syarif et al., 2025). Selain itu, Kurnianingsih, Rosini, & Ismayati (2023) dalam pelatihan literasi digital bagi guru dan tenaga perpustakaan menemukan bahwa pendampingan intensif melalui bimbingan informasi meningkatkan kompetensi digital dan kepercayaan diri peserta (Kurnianingsih et al., 2023). Peningkatan kemampuan analisis dan penulisan pada program ini konsisten dengan mekanisme penguatan kapasitas yang menekankan dialog interaktif, pembelajaran kontekstual, dan dukungan teknis.

Perbandingan dengan pengabdian sebelumnya menunjukkan beberapa persamaan namun juga perbedaan konteks yang menarik. Dalam pengabdian literasi digital di Jakarta Pusat, Kurnianingsih et al. (2023) menunjukkan bahwa guru peserta melaporkan peningkatan signifikan dalam penggunaan teknologi untuk menyusun dokumen dan analisis sederhana (Kurnianingsih et al., 2023). Namun, intervensi tersebut tidak selalu berfokus pada analisis data pengabdian maupun publikasi laporan sehingga capaian pada aspek penulisan ilmiah tidak sebesar pada program ini. Dalam pengabdian di bidang PAUD melalui diklat berjenjang, Miftakhi & Pramusinto (2023) melaporkan bahwa pelatihan bertahap berhasil meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran, tetapi dampak pada kemampuan penulisan laporan akademik belum dialami (Miftakhi & Pramusinto, 2023). Perbedaan konteks geografis dan infrastruktur di Kabupaten Seram Bagian Timur menjadi tantangan tambahan yang tidak sama dengan area perkotaan, sehingga capaian relatif tinggi dari pendampingan ini menjadi temuan yang patut diapresiasi.

Perbedaan lain yang mencolok: banyak program pengabdian cenderung hanya mengadakan workshop sekali atau pendek tanpa pendampingan jangka panjang, sehingga peserta sulit menginternalisasi dan meneruskan apa yang dipelajari (Syarif et al., 2025). Dalam konteks ini, desain pendampingan selama tiga minggu dan mentoring berkelanjutan pada program ini menunjukkan efektivitas

dibandingkan dengan model sekali pelatihan. Juga, pengabdian literasi di sekolah dasar yang biasanya fokus pada peminatan bacaan atau pojok baca lebih menitikberatkan pada konten literasi, bukan aspek metodologis dan analisis data; oleh karena itu, kontribusi program ini khas dalam menjembatani literasi riset dan publikasi pengabdian guru di daerah terpencil.

Implikasi hasil ini terhadap pelaksanaan pengabdian masyarakat bagi guru cukup luas. Pertama, model pendampingan seperti ini dapat menjadi acuan bagi perguruan tinggi untuk merancang program pengabdian yang tidak berhenti pada pelatihan tapi melengkapi dengan coaching dan peer mentoring agar luaran laporan dapat berkelanjutan. Kedua, hasil ini memperkuat keyakinan bahwa institusi pendidikan tinggi di daerah kepulauan atau terluar harus berperan proaktif dalam mendukung publikasi pengabdian guru melalui dukungan teknis dan infrastruktur. Ketiga, kelompok literasi riset yang terbentuk sebagai luaran dapat berfungsi sebagai jaringan peer support dalam menjaga kesinambungan publikasi dan sharing pengalaman antar guru. Keempat, hasil menunjukkan bahwa pendampingan berbasis konteks lokal (akses jaringan, kendala fasilitas) sangat penting agar implementasi program tidak sekadar reproduksi model pusat tetapi adaptif terhadap kondisi daerah.

Kontribusi hasil ini terhadap pengembangan pengabdian masyarakat di bidang pendidikan adalah: menegaskan bahwa pendekatan hybrid (tatap muka + daring) dan mentoring intensif feasible diterapkan di daerah pulau; memberikan bukti empiris bahwa guru di daerah 3T dapat menghasilkan laporan pengabdian yang memenuhi standar publikasi bila diberikan dukungan menyeluruh; membuka peluang replikasi model pendampingan di wilayah lain dengan karakteristik serupa; serta memperkaya praktik program pengabdian bagi guru dengan menyisipkan unsur metodologis dan publikasi sebagai bagian dari output utama. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berfokus pada transfer keterampilan, tetapi juga menghasilkan perubahan nyata dalam kapasitas narasumber dan luaran berbasis publikasi.

Keterbatasan dari kegiatan ini mencakup waktu pendampingan yang relatif pendek dan jumlah peserta yang terbatas,

sehingga efek jangka panjang terhadap budaya menulis belum dapat terukur penuh. Faktor infrastruktur seperti koneksi internet dan ketersediaan perangkat lunak tetap menjadi kendala bagi beberapa guru, terutama di daerah pulau kecil. Rekomendasi ke depan mencakup pengembangan pendampingan jangka panjang minimal enam bulan, peningkatan fasilitas teknis (akses internet, lisensi software), pelibatan pemerintah daerah untuk mendukung agenda literasi riset guru.

KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendampingan analisis data dan penulisan laporan bagi guru di Kabupaten Seram Bagian Timur secara nyata meningkatkan kapasitas akademik dan profesional mereka dalam mengelola serta melaporkan hasil kegiatan berbasis bukti. Keberhasilan program ini tercermin dari meningkatnya kemampuan guru dalam memahami struktur penulisan ilmiah, menginterpretasikan data, dan menghasilkan laporan yang layak publikasi. Hasil kegiatan juga menegaskan nilai strategis kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam memperkuat literasi riset di daerah kepulauan. Secara ilmiah, pengabdian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pendampingan kontekstual berbasis praktik reflektif yang relevan bagi pendidikan daerah. Implikasinya, diperlukan dukungan berkelanjutan dari lembaga pendidikan dan pemerintah daerah untuk memperluas dampak kegiatan serupa sebagai wahana pemberdayaan guru di wilayah 3T.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, D., Naheria, N., & Fauzi, M. S. (2021). Pelatihan Pengolahan Data Berbasis JASP dan SPSS bagi Mahasiswa FKIP Universitas Mulawarman. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 421–426. <https://doi.org/10.33369/jami.1.2.421-426>
- Fauzi, R., & Elvira, D. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pendampingan Penulisan Artikel Pengabdian. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 5(1), 37–44.

- <https://doi.org/10.21831/jap.v5i1.57844>
- Fitriyani, R., & Gunawan, A. (2024). Dampak Penggunaan Google Suite dalam Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 13(2), 101–109. <https://doi.org/10.30591/jppp.v13i2.32564>
- Haerani, R., Sulaiman, N., & Tanjung, R. (2023). Peningkatan Literasi Digital Guru Sekolah melalui Seminar dan Pendampingan. *Jurnal Gervasi*, 6(3), 88–95. <https://doi.org/10.37303/gervasi.v6i3.6609>
- Halim, A., Noor, L. S., Hita, I. P. A. D., Cahyo, A. D., Risdwiyanto, A., & Utomo, J. (2023). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Jasmani. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1601–1606. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i5.21242>
- Hidayat, A., & Sari, D. (2023). Tantangan Guru dalam Pengembangan Laporan Pengabdian di Wilayah Pesisir. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.46244/jpn.v4i1.945>
- Indrayani, D., & Suryadi, I. (2022). Pemberdayaan Guru melalui Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah di Masa Pandemi. *Jurnal Abdimas UPI*, 4(2), 127–136. <https://doi.org/10.17509/jabdimas.v4i2.43701>
- Inten, D. N., Aziz, H., Mulyani, D., Shafira, & Taqiya. (2025). Pendampingan Guru PAUD Mengajarkan Literasi melalui Model Candaria di Kecamatan Pangalengan, Bandung. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 253–265. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i2.161>
- Jannah, M., Rahmadani, S., & Arif, M. (2022). Peningkatan Keterampilan Guru dalam Penyusunan Laporan Kegiatan Pengabdian Sekolah. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 4(1), 41–50. <https://doi.org/10.33373/jan.v4i1.5285>
- Kurnianingsih, I., Rosini, & Ismayati, N. (2023). Upaya Peningkatan Kompetensi Literasi Digital bagi Guru dan Tenaga Kependidikan di Jakarta Pusat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 3(1), 29–38. <https://doi.org/10.51878/jpmm.v3i1.465>
- Lestari, D., & Prasetyo, E. (2022). Pendampingan Pembuatan Laporan Pengabdian bagi Guru Sekolah Dasar di Kota Kediri. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(1), 45–54. <https://doi.org/10.30659/jdp.v6i1.7892>
- Miftakhi, L., & Pramusinto, A. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru PAUD melalui Diklat Berjenjang dalam Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 5(2), 145–152. <https://doi.org/10.33373/jan.v5i2.5872>
- Rahayu, T., & Maulana, I. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penulisan Artikel Ilmiah melalui Pendampingan dan Supervisi Akademik. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(2), 87–96. <https://doi.org/10.51878/jpmm.v1i2.244>
- Syarif, M., Ernawati, D., & Sudjana, N. (2025). Workshop Penulisan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru di Kota Bogor sebagai Upaya Penguatan Kapasitas Akademik. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (JPM)*, 8(1), 33–42. <https://doi.org/10.22146/jpm.81256>
- Tjandrarini, T., Permana, R., & Wahyuni, D. (2025). Pelatihan Literasi Digital bagi Guru SD melalui Google Suite. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi*, 3(2), 87–94. <https://doi.org/10.5432/jicte.2023.9302>
- Wijayanto, P. A., Juhadi, E. D. N., & Rafi, N. T. R. (2025). Optimalisasi Profesionalisme Guru Geografi melalui Pendampingan Pembuatan dan Submit Jurnal Ilmiah Terakreditasi Nasional. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(4), 855–865. <https://doi.org/10.59025/58c8fn64>
- Yuliani, D., & Arsyad, A. (2024). Pendampingan Penguatan Literasi Akademik bagi Guru Sekolah Menengah di Makassar. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 61–70. <https://doi.org/10.36733/jipkm.v9i1.1244>